



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis reflektif terhadap pengembangan teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi yang dirumuskan dan diujikan secara empirik melalui proses kolaborasi antara peneliti dan guru kelas I SD di SLB/A, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

5.1.1. Kesimpulan Umum

Mengacu pada hakekat anak tunanetra sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat luas yang didalamnya adalah orang melihat, maka dipandang perlu untuk memiliki keterampilan-keterampilan sosial sebagaimana yang dimiliki oleh orang pada umumnya. Keterampilan sosial yang termasuk didalamnya adalah keterampilan berbahasa tubuh merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki potensi sangat penting dalam proses interaksi dan komunikasi. Manakala orang awas memperoleh pemahaman dan keterampilan berbahasa tubuh melalui proses imitasi terhadap perilaku-perilaku di lingkungan sekitar melalui penglihatannya, maka anak tunanetra dapat melakukan hal serupa melalui proses pembelajaran dengan teknik yang sistematis dengan melibatkan indera-indera nonvisualnya terutama perabaan dan pendengaran. Dalam

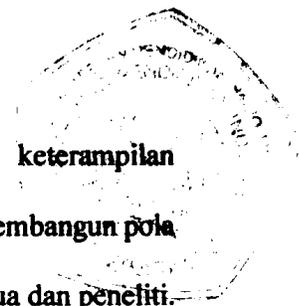
konteks sekolah, khususnya kelas, guru sebagai otoritas utama mengemban tugas yang sangat menantang untuk mengajarkan keterampilan berbahasa tubuh tersebut. Guru dituntut untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya dengan mengembangkan gagasan-gagasan cemerlang dalam memfasilitasi anak tunanetra untuk belajar. Pengembangan teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi merupakan salahsatu bentuk peningkatan kinerja guru melalui gagasan-gagasan yang inovatif dengan mendombrak tradisi pembelajaran yang berorientasi pada kurikulum dan bersifat *text book*, dalam membantu anak tunanetra untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Melalui kerja kolaborasi antara peneliti dan guru, penelitian ini menemukan teknik pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif untuk membantu mengembangkan keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi (lampiran 6). Penerapan teknik pembelajaran tersebut berimplikasi luas terhadap paradigma profesional guru sebagai *motivator, fasilitator dan mediator* dalam pembelajaran sebagai upaya untuk membekali para siswa tunanetra dengan sejumlah pengetahuan dan keterampilan sosial untuk memasuki kehidupan masyarakat luas yang heterogen. Di sisi lain, pembelajaran berimplikasi pula terhadap perubahan positif pada keterampilan sosial anak tunanetra khususnya dalam berbahasa tubuh. Dengan demikian bahwa keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan teknik

pembelajaran yang terencana secara sistematis. Dalam hal ini, pembelajaran yang disajikan oleh guru dan peneliti memiliki dampak yang sangat baik terhadap hasil belajar anak tunanetra yang tidak memiliki hambatan tambahan, yang ditandai dengan perubahan keterampilannya dalam mengeskpresikan pikiran, perasaan dan keinginannya. Akan tetapi perubahan tersebut pada umumnya menampakkan *kekhasan* gerakan seorang tunanetra (seperti kekakuan dan keragu-raguan). Hal ini dimaklumi karena keluwesan gerakan pada seseorang diperoleh melalui proses perkembangan dalam rentang waktu yang relatif panjang. Sedangkan untuk anak yang memiliki hambatan tambahan yang sangat kompleks, guru dan peneliti kurang berhasil membawa anak pada tujuan yang hendak dicapai walaupun berbagai upaya telah dilakukan. Mungkin dalam hal ini perlu penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan teknik dan pola pembelajaran untuk anak-anak tunanetra yang memiliki hambatan tambahan yang sangat kompleks seperti beberapa subjek dalam penelitian ini.

5.1.2. Kesimpulan Khusus

Pertama, Rencana pembelajaran yang dirumuskan oleh guru mampu mendobrak tradisi yang sangat terpaku pada serangkaian mata ajar yang secara eksplisit dalam kurikulum. Rencana pembelajaran tersebut, selain memiliki muatan domain akademis juga memuat aspek-aspek yang bersifat aplikatif untuk mempersiapkan siswa menuju kehidupan dalam masyarakat yang lebih luas, kompleks, dan heterogen.



Kedua, Dalam penerapannya, teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi membangun pola kerjasama yang baik diantara guru utama, guru bantu, orang tua dan peneliti.

Ketiga, Penerapan teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi berdampak pada perkembangan pengetahuan dan pemahaman tentang keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra tersebut. Bagi anak tunanetra yang tidak dapat partisipatif dalam pembelajaran tersebut, sehubungan dengan adanya hambatan tambahan yang dikategorikan *sangat berat* pada anak itu, perlu diteliti lebih lanjut untuk menemukan teknik dan pola pembelajaran yang lebih tepat bagi mereka.

Keempat, Kendala pertama dan utama dalam pengembangan teknik pembelajaran ini adalah pandangan dan pemahaman guru tentang pentingnya keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra. Kendala lain adalah banyaknya pengajar di kelas tersebut yang tunanetra di mana kurang dapat partisipatif dan kondisi sebagian anak tunanetra yang selalu berada dalam lingkungan *tidak melihat*.

5.2. Implikasi

Pertama, di dalam rencana pembelajaran yang di dalamnya mencakup teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi yang disusun secara terencana dan sistematis, potensi siswa untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan

untuk berpartisipasi dalam masyarakat, termasuk didalamnya keterampilan untuk mengekspresikan cipta, rasa dan karsa seorang manusia, mendapat kesempatan untuk berkembang.

Kedua, Dengan sistem kerjasama yang harmonis diantara pihak yang membelajarkan anak di dalam kelas, memunculkan respon positif pada siswa dengan menampakkan ketertarikan, perhatian, dan motivasi siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis.

Ketiga, Sebagian besar siswa tunanetra di kelas penelitian tersebut memiliki perubahan dalam menampilkan ekspresi bahasa tubuhnya walaupun perubahan tersebut masih tampak kurang luwes.

Keempat, Tanpa adanya perubahan pandangan dari guru itu sendiri, sangat sulit untuk mengembangkan keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra. Kecenderungan anak untuk tinggal dengan lingkungan yang *tidak melihat* lagi dapat menghambat perkembangan anak tersebut untuk memiliki berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk memasuki lingkungan masyarakat luas.

5.3. Rekomendasi

Mengacu pada temuan-temuan penelitian, berikut ini diajukan beberapa rekomendasi yang ditujukan kepada pihak-pihak yang dipandang berkompeten dalam dunia pendidikan anak tunanetra.

Pertama, Guru harus senantiasa meningkatkan kompetensinya termasuk dalam merumuskan rencana pembelajaran dengan

mengembangkan berbagai strategi atau teknik pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Khususnya dalam membantu mengembangkan dan meningkatkan potensi anak tunanetra agar memiliki keterampilan berbahasa tubuh secara lazim sebagaimana yang dilakukan oleh orang pada umumnya, maka teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang inovatif.

Bagi pengembang kurikulum, karena bagaimanapun pihak praktisi di sekolah cenderung masih sangat *curriculum oriented* maka muatan kurikulum selayaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kurikulum praktis yang berorientasi pada kondisi sosial, budaya, agama, serta kebutuhan siswa baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang integratif. Dengan demikian akan tercipta rumusan kurikulum yang berpihak pada kebutuhan praktis siswa sebagai makhluk sosial yang merupakan bagian dari lingkungan kehidupan dan bukan sebaliknya dimana siswa dan guru nyaris terbelenggu oleh pagar-pagar materi ajar dalam kurikulum yang secara eksplisit. Dalam perspektif ini, perlu kiranya keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra dalam berkomunikasi menjadi salahsatu unsur muatan dari kurikulum tersebut.

Kedua, Penerapan teknik pembelajaran keterampilan berbahasa tubuh pada anak tunanetra, hendaknya dipandang guru sebagai wahana pembelajaran yang inovatif dalam rangka mengangkat potensi anak seoptimal mungkin yang berakar pada konteks pribadi anak, realitas sosial,



budaya, dan agama yang menjadi setting dimana teknik pembelajaran dikembangkan.

Ketiga, Sangat penting bagi guru, orang tua, dan pihak-pihak yang bergerak dalam pengembangan pendidikan anak tunanetra, selayaknya memiliki sikap optimisme dalam mengembangkan segenap potensi anak tunanetra termasuk dalam mengembangkan keterampilan berbahasa tubuh. Melalui pembelajaran dengan teknik yang tepat, anak tunanetra yang tidak memiliki hambatan tambahan dapat menampilkan ekspresi bahasa tubuhnya secara lebih baik dibandingkan sebelum proses pembelajaran. Sehubungan dengan ketidakberhasilan guru dan peneliti dalam melibatkan dan mengubah keterampilan berbahasa tubuh anak tunanetra yang memiliki hambatan tambahan yang sangat kompleks, speneliti merekomendasikan pada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terhadap anak tunanetra yang memiliki hambatan tambahan yang sangat kompleks tersebut.

Keempat, Guru dituntut untuk mampu menjalin kerjasama, baik dengan guru mata pelajaran lain maupun dengan orang tua. Hal itu diperlukan sehubungan dengan penerapan keterampilan berbahasa tubuh pada anak memerlukan *reinforcement* atau penguatan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Khususnya kepada orang tua, guru harus mampu memberikan pengertian dan pemahaman tentang pentingnya keterlibatan anggota keluarga, saudara, dan teman-teman di sekitar lingkungan tinggalnya untuk membantu mempercepat proses perkembangan bahasa tubuh anak tunanetra tersebut.

